Jurnal Zaitun
Jurusan Keperawatan

ISSN 2301– 5691

Artikel Penelitian

HUBUNGAN STRATEGI KOPING DENGAN TINGKAT STRES IBU DALAM PENERIMAAN ANAK AUTIS DI SLB KOTA GORONTALO

THE RELATIONHIP BETWEEN COPING STRATEGIES AND MATERNAL STRESS LEVELS IN ACCEPTING AUTISTIC CHILDREN IN SLB KOTA GORONTALO

Siti Nurkholizah W. Masionu[1], **Firmawati**[2], **Pipin Yunus**[3]
Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo
e-mail : *ichamasionu7@gmail.com*

ABSTRAK

Anak autis merupakan anak yang mengalami gangguan perilaku. Sikap anak autis ini cenderung tidak memperdulikan orang disekitarnya seolah menolak untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Ibu yang memiliki anak autis pasti mengalami stres, Strategi koping berfungsi untuk menetralisir dan menangani stres yang terdiri dari strategi koping adaptif dan maladaptif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara strategi koping dan tingkat stres pada ibu dengan anak autis. Desain penelitian ini menggunakan *deskriptif korelasional.* Teknik pengambilan sampel adalah total sumpling dimana semua populasi di jadikan sample, sebanyak 52 sample. Pengumpulan data menggunakan lembar kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan strategi koping yang adaptif merupakan strategi koping yang baik untuk menetralisir stres pada ibu dengan anak autis. Hasil uji statistik didapatkan p=0,000(<0,05), sehingga dapat disimpulkan adanya hubungan antara strategi koping adaptif dengan tingkat stres ibu dalam penerimaan anak autis di SLB Kota Gorontalo.

Kata kunci : Strategi koping, Tingkat stress, Autis

ABSTRACT

Autistic children are children who have behavioral disorders. The attitude of this autistic child tends to ignore the people around him as if he refuses to communicate and interact. Mothers who have autistic children must experience stress. Coping strategies function to neutralize and deal with stress which consists of adaptive and maladaptive coping strategies. The purpose of this research was to determine the relationship between coping strategies and stress levels in mothers with autistic children. This research design uses correlational descriptive. The sampling technique is total sampling where all the population is made into a sample, as many as 52 samples. Collecting data used a questionnaire sheet. The results showed that adaptive coping strategies are good coping strategies to neutralize stress in mothers with autistic children. Statistical test results obtained p = 0.000 (<0.05), thus it can be concluded that there is a relationship between adaptive coping strategies and maternal stress levels in accepting autistic children in SLB Gorontalo City.

Keywords: Coping Strategy, Stress Level, Autism

PENDAHULUAN

Autisme adalah gangguan yang terjadi pada perkembangan pervasif anak yang kompleks dan berat, gejala pada anak autis biasanya akan tampak pada saat anak berusia 18 bulan dan tidak lebih dari 3 tahun selain itu autis lebih banyak menyerang anak laki-laki dari pada anak perempuan. Anak yang di diagnosa autis ini akan mengalami kurangnya interaksi dengan orang lain, hal ini disebabkan karena anak autis kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain selain itu anak-anak autis juga kurang menunjukan kontak mata dengan orang lain, mereka juga tidak bisa mengekspresikan perasaan dan keinginan mereka sehingga hal ini menyebabkan terganggunya hubungan anak dengan lingkungannya. Memiliki anak dengan keterbatasan ini tentunya merupakan stressor bagi semua orang tua terutama seorang ibu. (Astuti et al., 2018)

Orang tua yang memiliki anak autis memiliki beban permasalahan yang sama beratnya, tatapi dijelaskan kembali seorang ibu yang memiliki anak autis cenderung lebih banyak dilaporkan mengalami tingkat stres yang lebih tinggi di bandingkan bapak, hal ini terjadi karena ibulah yang mengandung dan melahirkan anaknya, pasti ibu akan merasa bersalah, merasa gagal dan kecewa. Tidak mudah bagi ibu untuk langsung menerima kenyataan bahwa anak yang dilahirkannya mengalami gangguan autisme, selain itu ibu yang memiliki anak autis sering kali dituntut agar dapat beradaptasi dan menerima keadaan anak, memenuhi kebutuhan dan melakukan penanganan khusus bagi anak autis yang cukup rumit. (Rahmania et al., 2016)

Dari data World Healt Organization (WHO) pada tahun 2016 tercatat 35 juta anak menyandang autisme diseluruh dunia. Jika di rata-ratakan berarti 1-160 anak atau 6 dari 1000 anak yang menyandang autisme di dunia, Data Centre Of Disease Control (CDC 2016) di amerika serikat, jumlah penderita sprektrum autisme mengalami peningkatan sebesar 2,1% dibanding tahun 2015. Berdasarkan data dari Centre Of Disease Control (CDC) di amerika diperkirakan prevelensi (Angka kejadian) anak dengan gangguan autisme di tahun 2018 yaitu sebanyak 1-59 anak meningkat 15% dibandingkan tahun 2014 yaitu 1-68 anak.

Kasus peningkatan anak autis di indonesia yaitu di daerah Kalimantan Barat meningkat hingga mencapai 1.909 orang anak berdasarkan data dua tahun terakhir, yaitu 2016 sebanyak 352 anak dan pada tahun 2017 meningkat menjadi 562 anak (Astuti et al., 2018). Diprediksi anak penyandang Autisme di indonesia berjumlah 2,4 juta orang dengan pertambahan 500 per tahun berdasarkan jumlah penduduk indonesia sebanyak 237,5 juta yang mengacu pada Pusat Statistik. (Primadina, 2019). Di kutip dari laman resmi Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia jumlah anak autis di indonesia mengalami peningkata yaitu terdapat 2,4 juta anak Penyandang Autisme pada tahun 2018 dengan peningkatan penyandang sebanyak 500 orang setiap tahunnya sejak 2010 (Wisesa et al., 2021)

Di Provinsi Gorontalo Sesuai data Dinas Pendidikan Provinsi Gorontalo, anak autis diperkirakan sekitar 927 orang, dari jumlah yang terlayani secara formal pada delapan Sekolah Luar Biasa (SLB) dan Pusat Layanan Autis (PLA) baru sekitar 896 anak (Dinas Pendidikan 2017). Kemudian dilaporkan kembali pada tahun 2020 dari data Dinas Pendidikan Provinsi Gorontalo anak autis meningkat menjadi 1056 anak penyandang autisme. Di tempat penelitian yaitu di Sekolah Luar Biasa atau SLB Kota Gorontalo berdasarkan data tahun ajaran 2020/2021 terdapat 225 siswa dan penyandang autisme sebanyak 52 siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kuantitatif* dengan rancangan penelitian *deskriptif korelasional* yaitu rancangan penelitian yang ditujukan untuk mengkaji hubungan antar variabel. Peneliti dapat mencari, menjelaskan suatu hubungan, memperkirakan, dan mengkaji berdasarkan teori yang ada (Nursalam, 2020). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan survey deskripsi korelasi jenis *cross sectional*. Untuk mengetahui hubungan strategi koping dengan tingkat stres ibu terhadap penerimaan anak autis di SLB Kota Gorontalo. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 52 orang siswa. Sample adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sample dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *Total Sampling* yaitu teknik penentuan sample bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2017). Sample dalam penelitian ini sejumlah 52 orang.

HASIL

Analisa Univariat

Tabel 4 Distribusi responden berdasarkan karakteristik responden ibu dengan anak autis di SLB Kota Gorontalo

Karakteristik Responden	Frekuensi	Presentase (%)
Usia		
1. 25-40 tahun	37	71.2 %
2. 41-60 tahun	15	28.8%
Pendidikan Terakhir		
1. SD	2	3.8 %
2. SMP	5	9.6%
3. SMA	28	53.8%
4. Perguruan Tinggi	17	32.7%
Pekerjaan		
1. IRT	29	55.8 %
2. PNS	9	17.3%
3. Pegawai Swasta	6	11.5%
4. Wirausaha	8	15.4%

Sumber : Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 1 distribusi frekuensi berdasarkan umur di atas dapat dilihat bahwa responden tertinggi berada pada rentan umur 25-40 tahun yaitu sebanyak 37 orang ibu (71.2%), sedangkan yang terendah yaitu umur 41-60 tahun yaitu 15 orang ibu (28.8%). Berdasarkan distribusi frekuensi pendidikan terakhir dapat dilihat bahwa responden tertinggi berada pada kategori SMA/Sederajat Yaitu sebanyak 28 orang responden (53.8%) dan yang terendah yaitu SD, yaitu 2 orang responden (3.8%) . Dan berdasarkan distribusi responden berdasarkan pekerjaan tertinggi yaitu merupakan ibu rumah tangga yaitu sebanyak 29 orang ibu (55.8%) dan yang paling terendah yaitu pegawai swasta sebanyak 6 orang (11.5%).

Tabel 2 Distribusi Responden Berdasarkan Strategi Koping ibu dengan anak autis di SLB Kota Gorontalo

No	Strategi Koping	Freakuensi	Presentase (%)
1.	Maladaptif	20	36.5%
2.	Adaptif	32	63.5%
Total		52	100.0%

Sumber : Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 5 menunjukan bahwa strategi koping responden tertinggi berada pada kategori adaptif yaitu sebanyak 32 responden (63.5%), sementara yang terendah yaitu maladaptif sebanyak 20 responden (36.5%)

Tabel 6 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Stres ibu dengan anak autis di SLB Kota Gorontalo

No	Tingkat Stres	Frekuensi	Presentase
1.	Stres Berat	14	26.9%
2.	Stres Sedang	15	28.8%
3.	Stres Ringan	23	44.2%
Total		52	100.0%

Sumber : Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 6 menunjukan bahwa tingkat stres pada ibu dengan anak autis dengan kategori tertinggi yaitu stres ringan sebanyak 23 responden (44.2%), kategori terendah yaitu pada kategori stres berat sebanyak 14 responden (26.1%).

Analisa Bivariat

Hubungan Strategi coping dengan tingkat stres pada ibu yang memiliki anak autis di SLB Kota Gorontalo

Tabel 7 Distribusi Responden Berdasarkan Strategi Koping ibu dengan anak autis di SLB Kota Gorontalo

Strategi Coping	Tingkat Stres						Total
	Ringan		Sedang		Berat		
	n	%	N	%	n	%	N
Maladaptif	1	5.0	8	40.0	11	57.9	20
Adaptif	22	68.8	7	21.9	3	9.1	32
Total	23	44.2	15	28.8	14	26.9	52

Berdasarkan tabel 7 menunjukan bahwa dari 52 responden didapatkan hasil strategi koping maladaptif dengan tingkat stres ringan yaitu 1 responden (5%), hasil strategi koping maladaptif dengan tingkat stres sedang sebanyak 8 responden (40%), dan hasil strategi koping maladaptif dengan tingkat stres berat sebanyak 11 responden (57.9%). Hasil strategi koping adaptif dengan tingkat stres ringan sebanyak 22 responden (68.8%), hasil strategi koping adaptif dengan tingkat stres sedang sebanyak 7 responden (21.9%), dan hasil strategi koping adaptif dengan tingkat stres berat sebanyak 3 responden (9.4%). Hasil penelitian ini menunjukan bahwa semakin adaptif strategi koping maka semakin ringan tingkat stres. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh nilai *p-value* 0,000 (<0,05) yang bermakna ada hubungan antara strategi coping dengan tingkat stres pada ibu dengan anak autis di SLB Kota Gorontalo.

PEMBAHASAN

Analisa Univariat

Strategi coping pada ibu dengan anak autis

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada ibu dengan anak autis didapatkan bahwa strategi koping adaptif sebanyak 32 responden (65.5%), dan strategi koping maladaptif sebanyak 20 responden (38.5%).

Menurut hasil penelitian ibu dengan koping adaptif sebanyak 32 responden (65.5%), hal ini disebabkan karena ibu dengan anak autis ini mampu mengontrol stres yang dialaminya serta mampu untuk mengatasi stres karena jika stres berkepanjangan malah akan memperburuk kondisi psikologis ibu itu sendiri. Sedangkan ibu dengan koping maladaptif sebanyak 20 responden (38.5%) disebabkan karena ibu cenderung tidak bisa mengontrol stresnya sehingga menyebabkan tingkat stres menjadi tinggi, hal ini terjadi karena ibu lebih memilih menyelesaikan masalahnya dengan emosi dan berperilaku yang menyimpang seperti menyalahkan diri sendiri atas masalah yang terjadi, menghindari masalah seperti berangan-angan berada di situasi yang jauh dari kewajiban sebagai orang tua dengan anak autis, tidak mencari penyebab dan solusi mengenai anak autis karena menurut ibu itu sangat merepotkan.

Menurut Sadock (2017) penerimaan orang tua merupakan suatu respon koping dimana individu menerima kenyataan dari suatu situasi yang menekan sebagai suatu usaha keadaan menghadapi situasi tersebut, ibu menerima keadaan anaknya dengan apa adanya, bersyukur dengan apapun nikmat yag diberikan oleh Allah SWT, dan ibu juga selalu bersikap tenang ketika menghadapi anaknya, selain itu sang ibu juga selalu mendapatkan kekuatan dari dukungan yang diberikan oleh orang terdekat seperti suami, keluarga dan sahabat.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2017) didapatkan hasil sebesar 74.5% responden menggunakan strategi koping adaptif. Sebagian besar responden yang memiliki strategi koping adaptif mengatakan bahwa mereka sudah merasa cukup dengan keadaan anak mereka saat ini, mereka juga mengaku tawakal, yaitu menyerahkan semua ketetapan kepada Allah yang Maha Esa setelah melakukan yang terbaik dan selalu berdoa agar di beri kekuatan untuk mengasuh anak autis.

Strategi koping yang banyak digunakan oleh ibu dengan anak autis pada penelitian ini yaitu strategi koping adaptif yang bersifat konstruktif dan merupakan cara efektif serta realistis untuk menangani masalah psikologis untuk kurun waktu yang lama karena strategi koping ini dia langsung berfokus pada penyelesaian masalah. Metode ini meliputi cara berbicara dengan orang lain, misalnya kepada teman, keluarga atau atau profesi tentang masalah yang dihadapi, mencari informasi lebih banyak tentang masalah yang dihadapi, dan menyelesaikan masalah, sedangkan strategi koping maladaptif mengarahkan responden berperilaku menyimpang, cara yang masuk ke metode ini meliputi bersikap biasa saja dengan masalah yang dihadapi, menyalahkan diri sendiri, tidak mencari informasi melalui dokter atau psikolog, tidak mampu berfikir atau disorientasi, menghindari masalah atau bahkan menarik diri, dan tidak mampu menyelesaikan masalah dengan strategi pertahanan yang digunakan untuk melindungi diri (Stuart, 2012)

Faktor yang mempengaruhi strategi coping menurut Sarafino dalam (Jingga, 2014) yaitu pendidikan individu dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan mempunyai perkembangan kognitif yang lebih tinggi, sehingga ia akan mempunyai penilaian yang lebih realistis tentang masalah yang dihadapi, dan perilaku copingnya akan cenderung menggunakan coping adaptif dibandingkan menghindari masalah. Demikian pula dengan faktor usia seseorang maka pengalaman dalam mengatasi atau menyesuaikan dirinya terhadap masalah yang menimpanya semakin terkontrol dengan baik.

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian responden memilih strategi koping adaptif. Sebagian besar responden yang memilih strategi koping adaptif ini menunjukan bahwa ibu dengan anak autis mampu menerima keadaan anaknya, yaitu dengan mengalami stres yang tidak berkepanjangan, dan berusaha mencari dukungan sosial guna mengatasi masalah yang dihadapinya.

Tingkat Stres Ibu dengan anak autis di SLB Kota Gorontalo

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ibu yang mengalami stres ringan yaitu sebanyak 24 responden (46.2%) dan yang mengalami stres sedang yaitu sebanyak 16 responden (30.8%), sedangkan ibu yang mengalami stres berat yaitu sebanyak 12 orang (23.1%). Dari hasil penelitian ini menunjukan bahwa tingkat stres pada ibu dengan anak autis di SLB Kota Gorontalo terbanyak adalah tingkat stres ringan dengan jumlah 24 responden (46.2%). Stres ringan termasuk tingkat stres yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Stres dalam kategori ringan dapat membantu individu menjadi lebih waspada dan mampu mencegah munculnya berbagai kemungkinan yang akan terjadi dari masalah atau tekanan yang muncul.

Sedangkan stres sedang sebanyak 16 responden (30.8%), stres sedang ini memungkinkan individu untuk berfokus pada hal yang penting dan mengesampingkan yang lain. Stres ini mempersempit langsung persepsi individu. Sedangkan stres berat ada sebanyak 12 responden (23.1%) stres berat pada ibu dengan anak autis ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan ibu tentang cara mengontrol dan penanganan stres yang menyebabkan terganggunya psikologis ibu. Selainn itu stres berat ini juga di pengaruhi oleh ibu yang cenderung bereaksi berlebihan terhadap

situasi yang tidak menyenangkan. Tingkat stres seseorang dapat dipengaruhi sistem baik psikologis atau fisiologis individu. Faktor psikologis yang membuat stres adalah persepsi, situasi psikologis, dan pengalaman hidup.

Menurut Stuart (2016), stres ringan berhubungan dengan ketegangan dalam kehidupan sehari-hari dan stres ini menyebabkan individu menjadi waspada dan meningkatkan lapang persepsinya. Stres ini dapat memotivasi belajar dan menghasilakan pertumbuhan serta kreativitas. Menurut Safaria (2017) mengemukakan bahwa stres merupakan reaksi yang normal dirasakan oleh ibu yang mempunyai anak menderita autisme selama hal tersebut tidak mengganggu aktivitas sehari-hari. Pandangan setiap ibu terhadap anak autis berbeda-beda, ada ibu yang memandang masa depan anaknya dengan rasa was-was karena melihat anak yang belum bisa berkomunikasi dengan lingkungan sekitar. Adapun ibu yang tidak merasakan khawatir pada anaknya karena sudah terbiasa melihat sikap dan tingkah laku anak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Putri et al., 2019) didapatkan hasil stres ringan sebanyak (59%) sedangkan stres sedang (35,9%), dan stres berat sebanyak (5.1%). Pada ibu dengan anak autis, stres ringan dapat mendorong orang tua untuk meningkatkan usahanya dalam pengasuhan anak penyandang GSA. Tingkat stres terbagi menjadi beberapa aspek yaitu aspek perasaan tidak terprediksi, aspek perasaan tidak terkontrol dan aspek perasaan tertekan. Dari hasil penelitian didapatkan aspek tertinggi yaitu aspek perasaan tidak terprediksi dengan skor rata-rata 58,2. Aspek perasaan tidak terprediksi yaitu orang tua tidak mampu memprediksi peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya secara tiba-tiba, maka orang tua tersebut akan menjadi tidak berdaya dan merasa putus asa sehingga hal ini yang mengakibatkan munculnya stres. (Putri et al., 2019)

Menurut asumsi peneliti bahwa stres merupakan reaksi yang normal dirasakan oleh ibu yang mempunyai anak menderita autisme selama hal tersebut tidak mengganggu aktivitas sehari-hari. Pandangan setiap ibu terhadap anak autis berbeda-beda, ada ibu yang memandang masa depan anaknya dengan rasa was-was karena melihat anak yang belum bisa berkomunikasi dengan lingkungan sekitar. Adapun ibu yang tidak merasakan khawatir pada anaknya karena sudah terbiasa melihat sikap dan tingkah laku anak.

Analisa Bivariat

Hubungan Strategi koping dengan tingkat stres ibu dalam penerimaan anak autis Di SLB Kota Gorontalo

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan 22 responden (68.8%) tingkat stres ringan dengan memilih strategi koping adaptif, selain itu terdapat 7 responden (21.9%) dengan tingkat stres sedanng yang memilih strategi koping adaptif, dan di dapatkan 3 responden (9.4%) dengan tingkat berat yang memilih strategi koping adaptif. Berdasarkan hasil penelitian untuk strategi koping maladaptif di dapatkan 1 responden (5%) yang mengalami stres ringan, sedangkan untuk stres sedang 8 responden (40%), dan untuk stres berat di dapatkan 11 responden (55%) memilih strategi koping maladaptif.

Menurut hasil penelitian responden yang stres ringan 22 responden (68.8%) yang memilih strategi koping adaptif ini menyelesaikan permasalahan dengan cara yang positif, seperti tidak marah-marah, selalu sabar pada saat merawat anak autis. Karena pada dasarnya dalam mengasuh dan mendidik anak autis akan menghadapi berbagai masalah yang pada akhirnya akan membuat stres, karena itulah seorang ibu harus bangkit kembali. Sedangkan untuk responden dengan tingkat stres sedang 7 responden (21.9%) namun memilih strategi koping adaptif ini dipengaruhi oleh usia dan pendidikan terakhir ibu tersebut, dimana usia dan

pendidikan terakhir berkaitan dengan cara pemikiran ibu dalam menangani masalah yang dihadapi.

Menurut hasil penelitian untuk strategi koping maladaptif ini di dapatkan 1 responden mengalami stres ringan namun memilih strategi koping maladaptif, hal ini dipengaruhi oleh ketidakmampuan ibu dalam menerima dan beradaptasi atas masalah yang dhadapinya, sehingga masalah ini akan mempengaruhi aspek spiritual dan psikologis, sosial dan seterusnya akan mempengaruhi fisik. Selain salah satu faktor penyebab stres ringan tetapi maladaptif adalah tingkat pendidikan ibu, tingkat pendidikan ini mempengaruhi stres karena semakin tinggi tingkat pendidikan maka toleransi terhadap stres ini akan menjadi lebih baik, selain itu tingkat pendidikan ini mempengaruhi seseorang mudah terkena stres atau tidak .

Tingkat pendidikan yang tinggi ini akhirnya akan mempengaruhi pemikiran ibu dalam menetralisir stresnya, ibu akan berfikir bahwa jika stres berkepanjangan atau berkelarutan hal ini akan menyebabkan bertambah buruknya masalah yang dihadapinya, dan hal ini malah akan berdampak buruk pada ibu dan anaknya, selain itu dampak stres pada individu ini akan menyerang fisik dan psikis ibu. Menurut siswanto (2017) Pendidikan yang tinggi dapat mudah menerima informasi sehingga dapat memiiliki toleransi terhadap stres dan pengontrolan terhadap stresor.

Dan faktor yang mempengaruhi strategi koping maladaptif ini adalah usia ibu, dimana pada masa usia responden yang memasuk masa dewasa awal akan menyebabkan ibu akan melakukan hal-hal pasif sehingga pada saat merawat anak autis ibu akan meyakini bahwa ibu tidak memiliki kemampuan untuk mengubah gangguan yang terjadi pada anaknya, yang pada akhirnya ibu akan memilih untuk tidak mencari solusi bahkan menghindari masalah yang sedang dihadapi. (Twoy, 2017)

Untuk stres berat tetapi strategi koping maladaptif didapatkan 3 responden (9.4%). Stres berat yang di alami oleh ibu dipengaruhi karena ibu dengan anak autis memikirkan biaya untuk merawat anak autis dimana biaya untuk anak autis ini tidak murah. Selain itu ibu juga harus memikirkan biaya untuk terapi anak autis, hal inilah yang menyebabkan stres pada ibu menjadi tinggi. Selain itu stres berat juga dipengaruhi oleh perkembangan dari anak autis ini, dimana ibu melihat bahwa anaknya tidak bisa berkomunikasi dengan orang lain yang menyebabkan anak selalu sendirian, dan pada akhirnya ibu akan memikirkan masa depan tentang anaknya yang akan menambah berat dari stres tersebut.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Chairini dalam (Nuha Attamimi 2020) dimana dikatakan orang tua dengan penghasilan rendah memiliki tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang tua yang mempunyai penghasilan tinggi. Hasi penelitian dari Chairini (2013) menemukan adanya hubungan negatif yang signifikat antara pendapatan dengan stres perawatan anak autis. Tingkat kepuasan orang tua terletak pada seberap baik orang tua merasa mereka mampu untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Orang tua yang mengalami kekurangan biaya untuk merawat anak autis akan mengalami peningkatan stres dalam memenuhi tantangan kehidupan sehari-hari. Kestika mengalami kesulitan ekonomi orang tua akan menjadi tertekan dan frustasi, serta tekanan psikologis. Menurut Pramadi dan Lasmono dalam (Choirul Nisa 2017) Optimal atau tidaknya coping yang dilakukan orang tua anak autis dapat dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari kondisi individu yang mencakup usia, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, jenis kelamin dan koneksi lingkungan.

Strategi koping adaptif ini sendiri di pegaruhi oleh usia ibu, dimana usia ibu sudah lebih matang, sehingga ibu mampu berfikir untuk cara menetralisir stresnya, selain itu ibu juga memiliki

pengalaman-pengamalan tentang perawatan anak autis, yang berati ibu biasa beradaptasi dengan masalah yang dihadapi. Usia berhubungan dengan pengalaman individu dalam penggunaan strategi koping, semakin menigkat usia semakin banyak pengalaman terhadap penggunaan strategi koping sesuai dengan situasi yang ada (Mutoharoh, 2017). Menurut Notoatmodjo (2013) tingkat pendidikan individu yang semakin tinggi akan memberikan kesemapatan yang lebih banyak terhadap diterimanya pengetahuan baru agar individu mau melakukan tindakan untuk memelihara maupun meningkatkan pengetahuan ibu tentang cara merawat anak autis.

Untuk stres berat sebanyak 11 responden (55%) ini dipengaruhi karena adanya tuntutan internal maupun eksternal yang membahayakan individu. Faktor internal ini yaitu usia ibu, dan tingkat pendidikan terakhir, serta pekerjaan ibu, dan status sosial ekonomi ibu, usia dapat mempengaruhi cara berfikir orang tua anak auts dalam menyelesaikan masalah. Karena di temukan kebanyakan responden tergolong masa dewasa. Untuk faktor eksternal yaitu keluarga atau dukungan, karena dukungan dan perhatian dari keluarga ini berpengaruh bagi bagi perilaku koping responden. Strategi koping ini dipengaruhi oleh faktor internal meliputi kepribadian, pendidikan, pengalaman, budaya, emosi, dan kognitif serta faktor eksternal meliputi dukungan sosial, lingkungan, keadaan finansial (Stuart, 2016)

Penelitian ini menunjukan kebanyakan responden berada pada tingkat stres ringan, hal ini dipengaruhi oleh strategi koping responden yang baik. Strategi koping adaptif sangat berperan dalam manajemen pengelolaan tingkat stres ibu. Strategi koping berperan dalam mengatasi stresor yang menimbulkan kecemasan sehingga memperburuk psikologis ibu dengan anak autis.

Penelitian ini sejalan dengan salah satu penelitian (Rahmania, 2016) bahwa ibu dengan strategi coping yang baik akan memiliki tingkat kesejahteraan dan kesehatan yang lebih tinggi. Dan bahwa ibu dengan anak gangguan spektrum autisme lebih condong untuk menggunakan strategi koping adaptif.

Menurut asumsi peneliti strategi yang digunakan oleh ibu dengan anak autis tersebut menekan tingkat stres ibu yang mempunyai anak autis. Tingkat stres ibu yang memiliki anak autis adalah kondisi atau keadaan yang tidak menyenangkan yang di alami oleh ibu disebabkan oleh adanya tuntutan, baik tuntutan internal maupun tuntutan eksternal yang membahayakan individu, sehingga individu tersebut bereaksi secara fisiologis maupun psikologis. Strategi koping adaptif ini akan mendukung pertumbuhan, belajar dan memecahkan masalah, serta mencapai tujuan. Sedangkan strategi koping adaptif ini menghambat pertumbuhan, dan cenderung akan menimbulkan masalah baru.

KESIMPULAN DAN MAMFAAT

Kesimpulan

1. Strategi koping dari 52 orang ibu dengan anak autis, lebih banyak responden dengan strategi koping adaptif dibandingkan dengan strategi koping maladaptif
2. Tingkat stres dari 52 ibu dengan anak autis sebagian besar termasuk dalam kategori tingkat stres ringan dibandingkan dengan responden yang masuk pada kategori tingkat stres sedang dan berat.
3. Adanya hubungan strategi coping dengan tingkat stres ibu terhadap penerimaan anak autis di SLB Negeri Kota Gorontalo dengan nilai *P-value* 0,000.

Mamfaat

1. Bagi instasi keperawatan

Penelitian ini diharapkan menjadi informasi dan pengetahuan tambahan bagi perawat dalam melayani dan merawat pasien yang menyandang autisme.

2. Bagi instasi pelayanan kesehatan
   Penelitian ini diharapkan menjadi informasi ataupun sebagai acuan bagi instansi pelayanan kesehatan untuk lebih meningkatkan pelayanan kesehatan
3. Bagi peneliti selanjutnya
   Penelitian ini diharapkan oleh peneliti mengetahui sejauh mana keberhasilan dalam proses belajar dan memperoleh pengalaman dalam penelitian, serta untuk menambah wawasan pengetahuan dan menjadi salah satu acuan untuk peneliti selanjutnya

DAFTAR PUSTAKA

1. Arista, M. P. (2017). Hubungan Tingkat stres dengan Kejadian Dysmenorrea pada Remaja Putri di MAN 1 Kota Madium. *Doctoral Dissertation*.

2. Asih, G. Y. (2018). *Stres Kerja*.

3. Astuti, D., Abrori, A., & Widyastutik, O. (2018). Hubungan Strategi Koping dengan Stress Pada Ibu Dengan Anak Autis Di Autis Center Kota Pontianak. *JUMANTIK: Jurnal Mahasiswa Dan Peneliti Kesehatan*, *5*(2), 1–11. https://dx.doi.org/10.29406/jjum.v5i2.1283

4. Biran, M. I. (2018). Pendidikan Anak Autisme. *A Psicanalise Dos Contos de Fadas. Tradução Arlene Caetano*, 466.

5. Hardi, N. F., & Sari, F. P. (2019). Parenting Stress Pada Ibu Yang Memiliki Anak Autis. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, *16*(1), 21–36. https://doi.org/10.14421/hisbah.2019.161-02

6. Hidayatun, A. (2017). Hubungan Strategi Koping Dengan Tingkat Stress Ibu Terhadap Penerimaan Anak Autis Di Kabupaten Bntul. *Ekp*, *13*(3), 200. http://repository.unjaya.ac.id/2128/2/Agustina hidayatun_2213037_Pisah.Pdf.

7. Kepmenkes Keselamatan Pasien Rumah Sakit. (2019). No Title ρ. *Phys. Rev. E*, 24.http://ridum.umanizales.edu.co:8080/jspui/bitstream/6789/377/4/Mu﷿oz_Zapata_Adriana_Patricia_Art﷿culo_2011.pdf

8. Lumban Gaol, N. T. (2016). Teori Stres: Stimulus, Respons, dan Transaksional. *Buletin Psikologi*, *24*(1), 1. https://doi.org/10.22146/bpsi.11224

9. Ma'rifah, A. (2018). *Strategi Coping Orang Tu Terhadap Anak Autis Dan Pola Asuh Orang Tua*. 196–204.

10. Maryam, S. (2017). Strategi Coping: Teori Dan Sumberdayanya. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, *1*(2), 101. https://doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.12

11. Musradinur. (2016). Stres Dan Cara Mengatasinya Dalam Perspektif Psikologi. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, *2*(2), 183. https://doi.org/10.22373/je.v2i2.815

12. Nuha, F. A., Putri, A. M., & Triswanti, N. (2020). Hubungan Antara Karakteristik Orang Tua Dengan Stres Pengasuhan Pada Orang Tua Anak Gangguan Spektrum Autisme. *Jurnal Psikologi Malahayati*, *2*(2), 36–47. https://doi.org/10.33024/jpm.v2i2.2953

13. Primadina, N. (2019). Perpustakaan Universitas Airlangga. *Toleransi Masyarakat Beda Agama*, *30*(28), 5053156.

14. Pujiwidodo, D. (2016). *JURNAL TARBIYAH*. *III*(2), 2016.

15. Putri, A. M., Pramesti, W., & Hapsari, R. D. (2019). Stres Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Dengan Gangguan Spektrum Autisme. *Jurnal Psikologi Malahayati*, *1*(1), 7–13. https://doi.org/10.33024/jpm.v1i1.140

16. Rahmania, R., Nurwati, N., & Taftazani, B. M. (2016). Strategi Koping Ibu Dengan Anak

Gangguan Spektrum Autisme : (Studi Kasus: Orangtua Murid Taman Kanan-Kanak Mutiara Bunda). *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3*(3), 334. https://doi.org/10.24198/jppm.v3i3.13775

17. Reni, N. (2019). *Efektivitas terapis dalam membimbing interaksi sosial anak autis di autis center kota bengkulu skripsi*. 1–93

18. Rialmi, Z. (2021). Manajemen Konflik & Stres. *Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952.*

19. Riswanto, A. R., Wulandari, I. S., & Adi, G. S. (2021). Bantal Terapi Lavender Berpengaruh Terhadap Kualitas Tidur Lansia. *Jurnal Keperawatan*, *13*, 29–38.

20. Simorangkir, M. R. R. (2019). *Belantara Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*.

21. Sukmayanti, P. S. I. S. dan L. M. K. (2018). *TERHADAP DIET BEBAS GLUTEN DAN KASEIN Putu Sonia Insani Sudarmintawan dan Luh Made Karisma Sukmayanti Suarya*. *5*(2), 297–310.

22. Susantyo, B., Nainggolan, T., Irmayani, N. R., Rahman, A., Erwinsyah, R. G., As'adhanayadi, B., & Delfirman. (2020). *Pemetaan Strategi Koping*.

23. Taqo Sidqi, K. Z. (2018). Program Bimbingan Baca Tulis Al Qur'an Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Autis) Di Sd Al Azzam Ketileng Semarang. *Sosio Dialektika*, *3*(1). https://doi.org/10.31942/sd.v3i1.2197

24. Wisesa, P. M., Psikologi, P. S., Psikologi, F., & Surakarta, U. M. (2021). *Kesadaran parenting ibu anak autis*.

1.